

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kerangka Teoritis**

##### **2.1.1 Pengertian Karakter**

Berdasarkan penjelasan bahwa karakter merupakan sikap, watak, cara berpikir dan berperilaku yang melekat pada diri seseorang untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan adanya perbedaan karakter masing-masing individu dapat diketahui pula bahwa pola kebiasaan yang dilakukan juga berbeda, sehingga dibutuhkan adanya penanganan yang tepat untuk membentuk karakter.

Menurut Wuryandani, Fathurohman, dan Ambarwati (2016) menyatakan bahwa “Karakter merupakan suatu hal sangat dibutuhkan oleh seseorang, karakter baik sendiri menjadi komponen yaitu pengetahuan moral (mengetahui yang baik) perasaan moral (menginginkan yang baik), dan perilaku moral (melakukan yang baik)”.

Menurut Kepmendiknas dalam buku Imas Kurniasih (2017:23) menyatakan “Karakter adalah sebagai nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang berpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku”.

Menurut Samri (2016:123) menyatakan bahwa “Karakter merupakan sikap atau tingkah laku manusia yang terwujud dalam tindakan, ucapan, perbuatan maupun pikiran berdasarkan norma-norma yang berlaku dimasyarakat”.

Menurut Tobroni sebagaimana dikutip oleh Kurniawan (2017:29) menyatakan “Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat”.

Berdasarkan berpendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sikap dan tingkah laku manusia yang terwujud dalam tindakan melalui perilaku baik, jujur, ucapan maupun pikiran dan menjadi ciri khas pembeda masing-masing individu.

### **2.1.2 Pengertian Pendidikan Karakter**

Secara teoritis pendidikan karakter yang dilaksanakan secara intens dapat menjadikan anak didik atau generasi muda memiliki kapasitas intelektual (intellectual resources) yang memungkinkan dirinya membuat keputusan secara bertanggung jawab (informed and responsible judgement) terhadap berbagai masalah atau kejadian pelik yang dihadapinya dalam kehidupan. Dengan kata lain, mereka akan memiliki kematangan moral. Kematangan moral ini akan mengantarkannya mampu menentukan sikap terhadap substansi nilai dan norma baru yang muncul dalam proses perubahan di masyarakat.

Baidi (2016) menyatakan bahwa “Pendidikan karakter merupakan segala sesuatu yang dilakukan guru, agar mampu mempengaruhi karakter siswanya”. Kurniawan (2015) menyatakan bahwa “Pendidikan karakter merupakan usaha sadar terencana yang dapat membentuk watak dan kepribadian seseorang berdasarkan nilai-nilai yang telah ada dimasyarakat”. Anggraini & Oliver (2019) menyatakan bahwa “Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya”.

Ali (2018) menyatakan bahwa “Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai yang membantu memfasilitasi siswa untuk tumbuh berkembang menjadi manusia purnama”. Sedangkan menurut Nurjanah (2016) menyatakan bahwa “Pendidikan karakter lebih ditekankan pada nilai-nilai seperti rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, dan mandiri”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat simpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang dilakukan pihak sekolah atau pun keluarga dan lingkungan yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik.

### **2.1.2 Tujuan Pendidikan Karakter**

Muncul pendidikan karakter untuk memperbaiki karakter luhur bangsanya sesuai dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 3 telah dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional antara lain mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan harus menghasilkan karakter positif yang kuat, artinya praktik pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, melainkan secara terpadu menyangkut tiga dimensi taksonomi, yakni: kognitif (aspek intelektual: pengetahuan, pengertian, keterampilan berpikir), afektif (aspek perasaan dan emosi: minat, sikap, apresiasi, cara penyesuaian diri) dan psikomotor (aspek keterampilan motorik).

Menurut Imas Kurniasih (2017:27) mengatakan bahwa “Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila”.

Menurut Helmawati (2017:21) mengatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk menjadikan untuk manusia seutuhnya, manusia yang beradab dan bermartabat. Agar manusia memiliki akhlak yang mulia, manusia perlu diasah perasaan (hati), pikir (akal), dan raganya secara terpadu.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan pendidikan karakter dapat disimpulkan sebagai pendidikan untuk membentuk kepribadian moral, akhlak dan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter pancasila.

### **2.1.3 Indikator Pendidikan Karakter**

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) diungkapkan bahwa indikator merupakan sesuatu yang dapat memberikan (menjadi) petunjuk atau keterangan. Jadi, indikator keberhasilan pendidikan karakter dapat diartikan sebagai keterangan yang dapat menjadi petunjuk dalam berhasil atau tidaknya pelaksanaan pendidikan karakter.

Menurut Jamal Ma'mur Asmani dikutip dalam buku Novan Ardy Wiyani (2018:112-114) mengungkapkan bahwa keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian beberapa indikator berikut.

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut.
2. Memahami akan kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
3. Menunjukkan sikap percaya diri.
4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku di mana pun dan kapan pun.
5. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
6. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lainnya secara logis, kritis, dan kreatif.
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif serta inovatif.
8. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
10. Mampu mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
11. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
12. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dan kesatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).
13. Menghargai karya seni dan budaya nasional.
14. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan berkarya.
15. Menetapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.
16. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan satuan.
17. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.
18. Menghargai adanya perbedaan pendapat.
19. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana.
20. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

21. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah.
22. Memiliki jiwa kewirausahaan.

Menurut Agus Wibowo dikutip dalam buku Novan Ardy Wiyani (2018:114-116) pencapaian keberhasilan pendidikan karakter disekolah antara lain sebagai berikut:

1. Ada kegiatan perayaan hari-hari besar keagamaan.
2. Memiliki fasilitas yang digunakan untuk beribadah.
3. Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk beribadah.
4. Menyediakan fasilitas tempat temuan barang yang hilang.
5. Menyediakan kantin kejujuran.
6. Menyediakan kotak saran dan kejujuran.
7. Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin.
8. Memiliki tata tertib disekolah.
9. Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah.
10. Memiliki pajangan tentang slogan atau moto yang konstruktif.
11. Menciptakan sekolah yang membangun kemandirian peserta didik.
12. Menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan.
13. Menyediakan media komunikasi atau informasi bagi warga sekolah.
14. Melakukan upacara rutin disekolah.
15. Menyelenggarakan peringatan hari-hari besar nasional.
16. Memiliki program kunjungan ke tempat bersejarah.
17. Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
18. Memberikan penghargaan atas hasil prestasi warga sekolah.
19. Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan.
20. Memiliki program wajib baca.
21. Memiliki program pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.
22. Memiliki tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan.

23. Menyediakan kamar mandi dan air bersih.
24. Pembiasaan hemat energi.
25. Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.
26. Menyediakan fasilitas untuk menyumbang.

Berdasarkan uraian diatas indikator keberhasilan pendidikan karakter dapat disimpulkan sebagai petunjuk berhasil atau tidaknya pendidikan karakter disekolah.

#### **2.1.4 Indikator Nilai-Nilai Karakter**

Pada sekolah dasar, pendidikan karakter harus dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter secara terstruktur dan sistematis, artinya bahwa pendidikan karakter tersebut harus dimasukkan ke dalam perencanaan sekolah sehingga dapat dilaksanakan secara optimal. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut diintegrasikan dan dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah sehingga para pendidik akan mengatur rancangan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

Kemendikbud (2017:8-9) mengemukakan lima nilai utama indikator karakter, sebagai berikut:

- a. Religius : Mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan).

Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, dan melindungi yang kecil dan tersisih.

- b. Nasionalis : Merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan menghormati keragaman budaya, suku, dan agama. berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

- c. Mandiri : Merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

- d. Gotong Royong : Mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

- e. Integritas : Merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu dan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun universal. Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antarmanusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa nilai-nilai religius dimaksud melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Demikian pula jika nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-nilai karakter, nilai ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya.

Selanjutnya Sukamto (Masnur Muslich, 2014:79) mengemukakan nilai-nilai yang perlu diajarkan pada anak adalah (a) Kejujuran; (b) Loyalitas dan dapat diandalkan; (c) Hormat; (d) Cinta; (e) Ketidak egoisan dan sensitifitas; (f) Baik hati dan pertemanan; (g) Keberanian; (h) Kedamaian; (i) Mandiri dan potensial; (j) Disiplin diri dan moderasi; (k) Kesetiaan dan kemurnian; dan (l) Keadilan dan kasih sayang.

Nilai-nilai di atas dapat digunakan sekolah dalam menentukan prioritas dalam penanaman nilai-nilai tersebut sebab apa yang dianggap lebih penting bagi pendidikan karakter bisa berbeda antara satu institusi dengan institusi yang lain. Penanaman nilai harus ditanamkan sejak dini dan didukung oleh semua pihak yang terlibat demi efektifitas kelancaran proses karakter tersebut.



### **2.1.5 Pengertian Belajar**

Belajar adalah sebuah proses yang dilakukan seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu dan bertujuan untuk merubah tingkah laku seseorang tersebut.

Ihsana El Khuluqo (2017:1) berpendapat bahwa “Belajar adalah suatu aktivitas dimana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal”.

Purwanto (2016:38) menyatakan bahwa “Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungannya untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya”.

W. S. Winkeldalam Ahmad Susanto (2016:5) menyatakan “Belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas”.

Dari beberapa menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah kegiatan yang dapat merubah sikap atau perilakunya, pengetahuan, yang bisa diperoleh melalui pengalaman seseorang.

### **2.1.6 Pengertian Mengajar**

Mengajar adalah suatu usaha untuk menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan mengajar bagi para siswa.

Bisri Mustofa (2015:193) berpendapat “Mengajar merupakan penyampaian pengetahuan dan kebudayaan kepada siswa”.

Slameto (2015:29) menyatakan bahwa “Mengajar adalah salah satu komponen dari kompetensi-kompetensi guru. Dan setiap guru harus menguasainya serta terampil melaksanakan mengajar itu”.

Sardiman (2016:47) menyatakan bahwa “Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada anak didik”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar merupakan menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik dan cara

untuk mewariskan kebudayaan masyarakat pada generasi penerusnya (dimasa depan).

### **2.1.7 Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional disebut bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Rusman (2016: menyatakan “Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain, komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode dan evaluasi”.

Sadiman dalam Ihsana El Khuluqo (2017:51) menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru (pendidik) kepada peserta didik untuk menyampaikan informasi dari berbagai sumber agar tujuan belajar dapat tercapai.

### **2.1.8 Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.

Nawawi K.Brahim dalam Ahmad Susanto (2016:5) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Good dalam Mochtar Kusuma (2016:222) “Hasil belajar adalah simbol (angka, huruf, atau kata) yang menggambarkan nilai pertimbangan yang berkaitan dengan kualitas siswa dalam berprestasi selama periode pengajaran”.

Istirani dan Intan Pulungan (2017:19) menyatakan bahwa “ Hasil belajar adalah suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan dan keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan, pengetahuan, dan kemampuan yang terjadi pada diri peserta didik melalui proses belajar.

### **2.1.9 Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal pasti akan dipengaruhi oleh berbagai faktor menurut Ahmad Susanto (2016:12) hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik faktor internal maupun eksternal.

1. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit
3. Keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Menurut Istirani & Intan Pulungan (2017:29) “Pada prinsipnya, ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal”. Selanjutnya faktor-faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Faktor internal yang dialami siswa yang berpengaruh pada proses belajar sebagai berikut: 1). sikap terhadap belajar, 2). motivasi belajar, 3). konsentrasi belajar, 4). mengolah bahan belajar, 5). menyimpan perolehan hasil belajar, 6). menggali hasil belajar yang tersimpan, 7). kemampuan berprestasi, 8). rasa percaya diri, 9). intelegensi dan keberhasilan belajar, 10). kebiasaan belajar. Faktor eksternal yang dialami siswa yang berpengaruh pada proses belajar sebagai berikut: 1).

guru sebagai pembina, 2). prasarana dan sarana pembelajaran, 3). kebijakan penilaian, 4). lingkungan sosial siswa disekolah, 5). kurikulum sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua yaitu: faktor internal merupakan faktor yang berasal dari siswa tanpa adanya pengaruh dari orang lain, yaitu: kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motivasi belajar, kondisi fisik dan kesehatan. Faktor eksternal yaitu: faktor yang berasal dari luar siswa. Faktor-faktor tersebut yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

## **2.2 Kerangka Berpikir**

Karakter seorang anak diterapkan sejak dini karena pada usia dini lebih mudah dalam membentuk karakter bagi anak. Seiring berkembangnya teknologi informasi yang mendunia ditandai dengan adanya arus globalisasi sangat mempengaruhi setiap sektor kehidupan sehingga menyebabkan krisis multidimensi salah satunya di bidang pendidikan sekolah dasar. Peserta didik di sekolah dasar yang merupakan sasaran utama keberhasilan pendidikan tidaklah seimbang dengan keadaan yang diharapkan. Banyak peserta didik yang masih sekolah memiliki prestasi cermelang tetapi akhlak dan moralnya tidak sesuai dengan pendidikan nasional. Kurangnya rasa sopan santun kepada orang lebih tua, sesama teman, dan adanya tindakan kekerasan, pergaulan bebas, rendahnya rasa solidaritas sesama makhluk sosial.

Lingkungan pendidikan mencakup lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sekolah menjadi tempat proses pendidikan yang utama karena di setiap jenjang diselenggarakan secara terencana dan sistematis guna mencapai tujuan pendidikan nasional Indonesia. Pendidikan karakter berperan untuk mengarahkan dan memberikan pemahaman kepada siswa tentang nilai-nilai yang baik sehingga siswa mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya dituntut pandai dalam segi pengetahuan tetapi juga memiliki karakter baik yang mencerminkan sikap

spiritual, sikap sosial, rasa ingin tahu, mandiri dan kreatif. Hal ini, sesuai dengan kurikulum yang diterapkan yakni kurikulum 2013.

Dari uraian tersebut diharapkan pendidikan karakter dapat membentuk karakter pada diri anak yang melandasi perilaku, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar. Jadi dengan adanya pembiasaan peserta didik akan mulai terbiasa melakukannya, sehingga menjadi karakter atau kepribadian pada diri peserta didik tersebut. Dengan karakter yang baik dapat membuat siswa lebih bertanggung jawab serta termotivasi dalam belajar, sekaligus pendidikan karakter dapat membantu hasil belajar siswa.

### **2.3 Hipotesa**

Hipotesa bisa dikatakan jawaban sementara dari seseorang peneliti yang masih perlu pembuktian secara ilmiah. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berpikir. Jawaban atau dugaan yang bersifat sementara tersebut mungkin saja benar namun mungkin juga salah. Oleh sebab itu perlu dilakukan pengujian secara ilmiah.

Bedasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan pada pendidikan karakter dengan hasil belajar siswa kelas IV SD Swasta Dharma Wanita Jl. Melati II No. 30, Sempakata, Kecamatan Medan Selayang Tahun Pelajaran 2021/2022.

### **2.4 Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi kesalahan persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Karakter adalah sikap dan tingkah laku manusia yang terwujud dalam tindakan melalui perilaku baik, jujur, ucapan maupun pikiran dan menjadi ciri khas pembeda masing-masing individu.

2. Pendidikan Karakter adalah suatu usaha yang dilakukan pihak sekolah atau pun keluarga dan lingkungan yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik.
3. Tujuan Pendidikan Karakter adalah sebagai pendidikan untuk membentuk kepribadian moral, akhlak dan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter pancasila.
4. Hasil Belajar adalah suatu perubahan, pengetahuan, dan kemampuan yang terjadi pada diri peserta didik melalui proses belajar yang dilihat dari semester genap 2021/2022.

